

ABSTRAK

Wahyudi, Nyoman Deni. 2012. Pilihan Bahasa dalam Ibadah Jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja: Sebuah Kajian Etnografi Komunikasi

Pembimbing I : Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd.

Pembimbing II : Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

Kata kunci: pilihan bahasa, ibadah jemaat GKPB, etnografi komunikasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan (1) bahasa-bahasa yang dipilih oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah; (2) bentuk lingual pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya oleh jemaat dalam ibadah; (3) nilai-nilai yang disampaikan melalui pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa; dan (4) efek atau kesan makna yang ditimbulkan melalui penggunaan pilihan bahasa dalam ibadah. Sumber data dalam penelitian ini adalah cakapan-cakapan jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah yang menggunakan pilihan bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, studi dokumentasi, dan perekaman untuk mengumpulkan data masalah penelitian butir (1), butir (2), dan butir (3); dan metode wawancara untuk mengumpulkan data masalah penelitian butir (4). Data penelitian diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut. (1) Bahasa-bahasa yang dipilih oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah terdiri atas bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa pendukung lain, seperti bahasa Bali, Inggris, Ibrani, Jawa, Timor, Timor Dawan, Siau, Sabu, dan Simalungun. Pilihan bahasa tersebut ditampilkan melalui alih kode dan campur kode. (2) Bentuk lingual yang digunakan untuk menampilkan pilihan bahasa adalah pada tataran kata, frasa, dan kalimat yang berasal dari berbagai bahasa. Bentuk lingual kata paling banyak digunakan dan bahasa yang paling sering dimunculkan adalah bahasa Bali dan bahasa Inggris. (3) Nilai-nilai yang dikaitkan dengan sembilan nilai pendidikan karakter bangsa ditemukan dalam penggunaan pilihan bahasa, yakni cinta Tuhan, tanggung jawab dan kedisiplinan, ketulusan, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri dan kegigihan, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai. (4) Efek atau kesan makna yang ditimbulkan melalui pilihan bahasa antara lain efek komunikatif, keakraban, kesakralan, kesantunan, dan ketidakpahaman. Peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

ABSTRACT

Wahyudi, Nyoman Deni. 2012. Language Choice in the Worship of GKPB Congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja: A Study of Ethnography Communication.

Advisor I : Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd.

Advisor II : Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

Key words: language choice, the worship of GKPB congregation, ethnography communication

This research was a descriptive qualitative research that aimed to describe and interpret (1) the language choice of GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja in their worship; (2) the lingual forms of the language choice that is used in intercultural communication by GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja in their worship; (3) values that is being told through the worship by GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja through the values of national character education; and (4) the effect that is occurred while the GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja using the language choice in their worship. The data resources of this research were the conversations which were used by GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja in their worship in showing language choice. The methods that were used in this research were the observation method, the documentation study method, and recording method to collect the information in research point (1), point (2), and point (3); and the interview method to collect the information in research point (4). The results of this research were: (1) the language choice of GKPB congregation in “Sabda Bayu” Church of Singaraja in their worship were Bali, Inggris, Ibrani, Jawa, Timor, Timor Dawan, Siau, Sabu, and Simalungun. The language choise performed by code switching and code mixing; code mixing was often used to show the language choice, (2) the lingual forms which were used by the congregation in their worship were words, phrases, and sentences from many languages; the lingual forms and the language which were often used are word forms, and Balinese language and English, (3) the values that related to the nine values of character building, which are showed by the congregation are religiousness, responsibility and discipline, honest, respectful and love, self confidence, justice and leadership, being good and low profile, and tolerance and love peace, (4) the effect that is occurred while the congregation using the language choice in their worship were the communicative effect, intimate effect, religious effect, politeness effect, and misunderstanding effects. It would be better if another researcher do this kind of research in order to get the better results.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tentu saja tidak dapat hidup sendiri melainkan harus selalu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi antarmanusia tersebut tercipta melalui komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi terbentuknya suatu kelompok sosial. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Bahasa adalah sistem lambang yang sewenang-wenang. Bahasa juga merupakan bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk kerjasama dan saling berhubungan satu sama lainnya. Manusia melalui penggunaan bahasanya dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Selain menjadi sebuah fenomena sosial, bahasa juga merupakan sebuah fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi melibatkan faktor-faktor sosial pengguna bahasa itu sendiri. Sebagai fenomena budaya, penggunaan bahasa merupakan usaha untuk mengelola dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Masyarakat bahasa bersifat heterogen, baik antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa lainnya, atau pula di antara anggota dalam masyarakat bahasa yang sama. Heterogenitas itu ditandai oleh berbagai perbedaan sosial seperti status sosial, peran sosial, jenis kelamin, umur, latar belakang etnik, lingkungan, pendidikan, dan agama. Yang menarik dari heterogenitas itu adalah bahwa realitas perbedaan sosial memberi atau memperoleh dampak pemakaian bahasa. Semua dampak yang ditimbulkan dalam pemakaian bahasa ini dipelajari dalam kerangka etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi ini merupakan akses untuk meneliti fenomena kebahasaan lebih mendalam karena dalam upaya pemerian komunikasi inilah terkandung unsur-unsur bahasa yang dituturkan secara alami (*naturally occurring language*) berikut dengan segenap konteks yang memengaruhinya.

Interaksi sosial dalam masyarakat aneka bahasa, dengan tersedianya beberapa bahasa atau ragam bahasa menuntut tiap-tiap penutur mampu memilih secara tepat bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi. Pemilihan bahasa ini tidak bersifat acak melainkan mempertimbangkan berbagai faktor seperti peserta tutur, situasi tutur, topik tutur, dan sebagainya.

Jemaat GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) Gabungan (Sabda Bayu – Singaraja, Gunung Muria – Gitgit, dan Kasih Karunia – Sambangan) terdiri dari guyup ibadah yang berjumlah cukup besar. Para jemaatnya bukan hanya orang dewasa saja, namun juga anak-anak, remaja, dan lansia. Jemaat GKPB “Sabda Bayu” Singaraja khususnya terdiri dari multietnis yang dalam ibadahnya menggunakan beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Inggris, bahasa Timor, dan beberapa bahasa lain.

Pilihan bahasa dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dapat ditinjau dengan menggunakan teori etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Etnografi komunikasi sendiri menunjukkan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Schiffirin (2007:184) menyatakan bahwa etnografi komunikasi adalah ancangan terhadap wacana yang berdasarkan pada antropologi dan linguistik. Ancangan ini dibangun mulai teori hingga metodologinya bersifat terbuka untuk menemukan varietas bentuk dan fungsi yang ada dalam komunikasi. Pengkajian pilihan bahasa dari tinjauan etnografi komunikasi difokuskan pada tiga unit analisis utama, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam selalu berkaitan dengan faktor sosial yang meliputi peserta tutur, topik, waktu, tempat, dan suasana, sehingga penting dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian tentang pilihan bahasa yang ada dalam pelaksanaan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja pun memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan. Penguasaan aneka bahasa dan pilihan bahasa yang tepat secara langsung akan memengaruhi proses dan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua anak. Pemerolehan bahasa kedua dan bahasa lain setelah bahasa kedua tersebut sangat memegang andil dalam kegiatan belajar anak dan kompetensi linguistik yang dimilikinya yang tentu saja bermanfaat bagi kehidupan akademis dan kehidupan sosialnya. Pilihan bahasa juga memudahkan seseorang untuk belajar secara formal maupun nonformal dalam guyup yang multietnis. Situasi kebahasaan seperti ini sangat mungkin terjadi pada kelas-kelas yang terdiri dari siswa maupun siswi yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kemajemukan latar sosial budaya dan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing siswa mampu memunculkan situasi kebahasaan yang multilingual. Siswa pun dituntut untuk mau dan mampu menggunakan berbagai jenis bahasa dan memilih bahasa yang tepat sesuai dengan konteks tuturan pada saat pembelajaran di

kelas berlangsung. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul *Pilihan Bahasa dalam Ibadah Jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja: Sebuah Kajian Etnografi Komunikasi*.

Beranjak dari latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bahasa-bahasa apa sajakah yang dipilih oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah?
- b. Bagaimanakah bentuk lingual dalam cakapan-cakapan yang mengandung pilihan bahasa dalam komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah?
- c. Nilai-nilai apa sajakah yang disampaikan melalui penggunaan pilihan bahasa dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa?
- d. Bagaimanakah efek atau kesan makna yang ditimbulkan melalui penggunaan pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Aries, 2008). Penelitian deskriptif dilakukan dengan eksplorasi dan menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan pilihan bahasa dalam kegiatan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja yang dikaji dari aspek etnografi komunikasi. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dari aspek etnografi komunikasi dengan pendekatan analisis wacana interaksional.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cakapan-cakapan yang digunakan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam mengikuti kegiatan ibadah yang menggunakan beberapa jenis pilihan bahasa. Objek penelitian merupakan hal yang dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan pilihan bahasa dalam kegiatan ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja.

Secara lebih rinci, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bahasa-bahasa yang dipilih oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah; (2) bentuk lingual dalam cakapan-cakapan yang mengandung pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah; (3) nilai-nilai yang disampaikan melalui pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter; dan (4) efek atau kesan makna yang ditimbulkan melalui penggunaan pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini adalah pencatatan dokumen. Pengumpulan data dilakukan secara runtut agar berjalan dengan maksimal. Moleong (2004:160-165) menyatakan bahwa pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi itu dapat dimulai dari pengenalan objek, pencatatan data, dan seleksi data.

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data penelitian. Metode tersebut adalah metode observasi, metode studi dokumentasi, metode perekaman, dan metode wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas ibadah yang dilakukan oleh para jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja. Metode studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang berupa naskah liturgi, kidung jemaat, dan Alkitab dari beberapa bahasa yang digunakan dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja. Metode perekaman ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa komunikasi lisan yang berlangsung selama ibadah yang direkam dan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin memperoleh informasi yang akurat tentang penggunaan pilihan bahasa jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam pelaksanaan ibadahnya. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi pendukung yang akurat dalam proses penyajian dan interpretasi data yang tidak dapat penulis dapatkan melalui metode studi dokumentasi.

Instrumen adalah suatu bentuk alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, kartu data, alat

perekam (*tape recorder*), kaset kosong, kamera dan perekam digital, serta pedoman wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) teknik perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) pengecekan melalui teman sejawat, dan (d) menyediakan referensi yang cukup.

Analisis data dilakukan secara induktif. Mengolah data secara induktif artinya mengolah data yang berupa fakta-fakta, sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang bersifat umum (Zuriah, 2006:93). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data secara berkesinambungan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengolahan atau analisis data yang diperoleh di lapangan antara lain (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik simpulan dan verifikasi data.

3. Hasil Penelitian

Pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja diwujudkan dengan penggunaan aneka bahasa. Bahasa pengantar utama yang digunakan dalam ibadah adalah bahasa Indonesia. Namun, jemaat juga menggunakan beberapa bahasa lain selain bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok bahasa, yaitu bahasa asing dan bahasa daerah. Jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja memilih bahasa asing dalam pelaksanaan ibadahnya. Bahasa asing yang digunakan antara lain bahasa Inggris dan bahasa Ibrani. Selain menampilkan bahasa asing, jemaat pun menggunakan bahasa daerah dalam pelaksanaan ibadah. Bahasa-bahasa daerah yang dipilih untuk digunakan oleh jemaat dalam ibadah antara lain bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Timor, bahasa Timor Dawan, bahasa Siau, bahasa Sabu, dan bahasa Simalungun.

Kondisi keanekabahasaan (*multilingualisme*) dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja secara langsung menimbulkan adanya pilihan bahasa. Jemaat akan memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi dan tujuan tuturan. Bahasa-bahasa yang dipilih adalah bahasa-bahasa yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh jemaat yang mengikuti ibadah. Dalam menampilkan pilihan bahasa, jemaat menampilkannya melalui khotbah, kidung pujian, nyanyian, *votum*, *mazmur*, pemberitaan firman, dan sebagainya. Pilihan bahasa tersebut memunculkan adanya penggunaan unsur bahasa lain pada saat penggunaan bahasa tertentu. Penutur menampilkan bahasa-bahasa yang dipilih berdasarkan konteks tuturan dan tujuan komunikasi dalam ibadah.

Pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja secara umum berwujud alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Pilihan bahasa yang ditampilkan dengan alih kode (*code switching*) dalam ibadah dapat dilihat pada sajian data MP1/AK yang berjumlah 13 buah data (34,21%), sedangkan pilihan bahasa yang ditampilkan dengan campur kode (*code mixing*) dalam ibadah dapat dilihat pada sajian data MP1/CK yang berjumlah 25 buah data (65,79%). Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja menampilkan pilihan bahasa dalam beribadah sebagian besar melalui campur kode (*code mixing*). Dengan kata lain, jemaat cenderung secara langsung menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa daerah lain dan bahasa asing.

Pilihan bahasa dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja secara umum ditampilkan melalui tiga bentuk lingual, antara lain pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Setiap bentuk lingual tersebut ditampilkan dalam beberapa pilihan bahasa, antara lain bahasa Indonesia (mendominasi), bahasa Bali, bahasa-bahasa daerah lain, dan bahasa asing. Sejalan dengan temuan yang penulis dapatkan melalui penelitian ini, penulis dapat merumuskan penggunaan bentuk-bentuk lingual dari berbagai bahasa yang ditampilkan melalui pilihan bahasa dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja pada tataran kata, frasa, maupun kalimat yang tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Bentuk Lingual dan Pilihan Bahasa dalam Ibadah

No	Bahasa	Bentuk Lingual		
		Kata	Frasa	Kalimat
1.	Bali	14	6	4
2.	Inggris	8	4	3
3.	Ibrani	6	3	-
4.	Jawa	2	2	1
5.	Timor	4	1	2
6.	Timor Dawan	-	-	1
7.	Siau	-	-	1
8.	Sabu	-	-	1
9.	Simalungun	-	-	1

Pilihan bahasa yang ditampilkan dalam kegiatan ibadah yang dilakukan oleh jemaat gereja GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja memiliki nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam penyampaian pilihan bahasa tersebut dikaitkan dengan 9 (Sembilan) Pilar Nilai Pendidikan Karakter, antara lain cinta Tuhan; tanggung jawab dan kedisiplinan; ketulusan; hormat dan santun;

kasih sayang; percaya diri dan kegigihan; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleransi dan cinta damai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber (Pendeta, Vikaris, Majelis, dan jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja) maka diperoleh data-data mengenai efek atau kesan makna sebagai akibat penggunaan beragam bentuk pilihan bahasa dalam pelaksanaan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja ditinjau dari aspek etnografi komunikasi. Efek atau kesan makna yang dirasakan oleh para jemaat gereja tersebut antara lain efek komunikatif, keakraban, kesakralan, kesantunan, dan ketidakpahaman.

4. Pembahasan

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja menggunakan berbagai bahasa dalam ibadah. Pilihan bahasa tersebut tampak dari adanya penggunaan aneka bahasa dalam ibadah. Bahasa-bahasa yang dimunculkan pada pelaksanaan berbagai jenis ibadah oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja antara lain bahasa asing dan bahasa daerah. Bahasa asing yang dipilih oleh jemaat dalam ibadah adalah bahasa Inggris dan bahasa Ibrani. Bahasa-bahasa daerah yang dipilih untuk digunakan oleh jemaat dalam ibadah antara lain bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Timor, bahasa Timor Dawan, bahasa Siau, bahasa Sabu, dan bahasa Simalungun. Pilihan bahasa tersebut apabila dikaji berdasarkan tinjauan etnografi komunikasi didasarkan pada latar sosial budaya, etnisitas, dan tingkat pendidikan para jemaatnya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar internasional. Penggunaan bahasa Inggris cenderung muncul pada pembukaan ibadah, penyampaian firman Tuhan yang diambil dari *The Holy Bible*, dan sesi khotbah yang disampaikan oleh Pendeta atau Vikaris. Selain dipengaruhi oleh faktor penutur yang multilingual dan menguasai bahasa Inggris dengan baik, pilihan bahasa Inggris pun disebabkan oleh hadirnya Warga Negara Asing (WNA) yang mengikuti ibadah di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja. Pilihan bahasa Inggris pun terkesan lebih prestise dan komunikatif. Bahasa Ibrani merupakan bahasa yang pertama kali digunakan untuk menyusun Alkitab. Jemaat tetap mempertahankan penggunaan bahasa Ibrani karena dinilai memiliki kesan sakral dan mampu menciptakan ibadah yang kental dengan nuansa keagamaan Kristen Protestan. Bahasa Ibrani dipilih oleh jemaat dalam pelaksanaan berbagai jenis ibadah di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja.

Jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja merupakan guyup sosial yang bersifat multietnis dan multilingual. Kondisi seperti ini secara langsung akan memunculkan adanya pilihan bahasa-bahasa daerah yang berasal dari etnis masing-masing jemaat dalam pelaksanaan ibadah. Pilihan bahasa daerah dalam ibadah mampu menciptakan ibadah yang sesuai dengan konteks sosial budaya yang dimiliki oleh jemaat, khususnya pilihan bahasa Bali yang intensitas penggunaannya paling tinggi.

Pilihan bahasa dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja tampak pada adanya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Campur kode (*code mixing*) yang digunakan dalam ibadah memiliki intensitas yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan alih kode (*code switching*). Biasanya ciri menonjol dari penggunaan campur kode berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya yang tepat, sehingga ada keterpaksaan untuk menggunakan bahasa lain. Intensitas penggunaan alih kode tersebut tergolong minim dan terjadi hanya pada beberapa jenis ibadah dan beberapa ritual yang tercantum pada liturgi. Alih kode yang digunakan untuk menampilkan pilihan bahasa dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja juga bertujuan untuk menunjukkan adanya identitas budaya yang mereka miliki sehingga mampu memberikan gambaran komunikasi yang diliputi oleh faktor multikultur yang sering ditampilkan dalam pelaksanaan ibadah.

Bentuk lingual yang digunakan antara lain bentuk lingual pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Penggunaan bentuk lingual yang paling banyak dimunculkan selama ibadah berlangsung adalah pada tataran kata. Tampaknya, penggunaan bentuk lingual pada tataran kata bertujuan untuk memudahkan pemahaman jemaat yang multietnis dan multilingual. Pilihan bahasa yang ditampilkan dalam ibadah jemaat GKPB di gereja “Sabda Bayu” Singaraja sebagian besar ditampilkan dalam bentuk lingual kata karena penutur menemui kesulitan untuk mencari dan menggunakan padanan kata yang sesuai dengan makna dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, jemaat lebih menyukai penggunaan kata *haleluya* dan *syalom* dibandingkan menggunakan kata *puji Tuhan* maupun *salam atas kasih Tuhan*.

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah pilihan bahasa yang ditampilkan dalam pelaksanaan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja mampu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai sosial budaya, khususnya nilai-nilai yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Penyampaian nilai-nilai tersebut tampak pada tuturan yang terjadi selama ibadah berlangsung, khususnya pada saat Pendeta atau

Vikaris memberikan khotbah. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, nilai-nilai yang disampaikan melalui pilihan bahasa jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja antara lain cinta Tuhan, tanggung jawab dan kedisiplinan, ketulusan, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri dan kegigihan, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai. Kesembilan nilai tersebut ditemukan dalam penelitian ini. Nilai yang paling sering disampaikan melalui pilihan bahasa tersebut adalah nilai cinta kepada Tuhan. Hal tersebut merupakan suatu fenomena logis mengingat ibadah jemaat GKPB berkaitan erat dengan penyampaian ajaran-ajaran agama Kristen Protestan melalui pelaksanaan berbagai macam ibadah. Pilihan bahasa yang tepat mampu mengantarkan pemahaman yang baik dalam upaya menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada seluruh jemaat gereja yang mengikuti ibadah. Khotbah yang disampaikan oleh Pendeta maupun Vikaris merupakan media utama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam ibadah.

Temuan keempat dan sekaligus temuan terakhir pada penelitian ini adalah penggunaan pilihan bahasa dalam pelaksanaan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja mampu menimbulkan efek atau kesan makna bagi jemaat lain yang mengikuti ibadah tersebut, antara lain efek komunikatif, keakraban, kesakralan, kesantunan, dan efek ketidakpahaman. Efek komunikatif timbul sebagai akibat dari adanya penggunaan pilihan bahasa yang tepat sesuai dengan etnisitas jemaat yang mengikuti ibadah. Efek keakraban muncul sebagai akibat pilihan bahasa yang ditampilkan menggunakan ungkapan atau sapaan yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing sesuai dengan konteks tuturan pada saat ibadah berlangsung. Efek kesakralan timbul karena ibadah menggunakan bahasa-bahasa yang dianggap mampu menimbulkan kesan magis bagi jemaat yang mengikuti ibadah. Efek santun ini dirasakan pada saat penutur memilih bahasa yang sesuai dengan latar sosial budaya jemaat yang multietnis dan multilingual. Efek santun dirasakan pada penggunaan sapaan dalam bahasa daerah serta pada saat penggunaan bahasa Bali *alus singgih*. Kesantunan ini dirasakan oleh jemaat yang multietnis dan multilingual. Efek ketidakpahaman pun dirasakan oleh sebagian kecil jemaat GKPB yang mengikuti ibadah di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja. Sebagian kecil jemaat yang tidak mampu memahami penggunaan pilihan bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut merupakan jemaat baru yang berasal dari luar daerah. Jemaat tersebut biasanya pendatang baru di Singaraja dan bergabung di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam kurun waktu yang masih tergolong singkat. Mereka kurang memahami maksud penutur yang menggunakan pilihan bahasa itu

maupun liturgi yang menggunakan pilihan bahasa daerah dan bahasa asing. Untuk menghindari efek ketidakpahaman ini, penutur menggunakan teknik terjemahan. Penutur tetap menggunakan pilihan bahasa daerah dan bahasa asing tersebut namun menyertai penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Aneka bahasa yang digunakan dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi interkultural (Martin dan Nakayama, 2007:241). Hal ini menuntut penutur untuk mampu memilih bahasa yang tepat saat berkomunikasi dengan khalayak yang terdiri dari budaya-budaya yang berbeda. Salah satu cara terbaik adalah menciptakan komunikasi efektif adalah dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh seluruh peserta komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila dikaji berdasarkan aspek etnografi komunikasi, pilihan bahasa yang ditampilkan dalam pelaksanaan ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja tersebut menggambarkan situasi komunikasi yang multietnis sekaligus multilingual. Penggunaan berbagai macam bahasa dalam berbagai ibadah tersebut tidak terlepas dari latar sosial budaya para jemaat yang beragam. Tuturan yang mengandung pilihan bahasa pun dipengaruhi oleh konteks tuturan itu sendiri. Hal itu pun bermuara pada terciptanya sebuah komunikasi multikultural.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, simpulan yang ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa-bahasa yang dipilih oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja antara lain bahasa Bali, Inggris, Ibrani, Jawa, Timor, Timor Dawan, Siau, Sabu, dan Simalungun. Pilihan bahasa yang ditampilkan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah adalah melalui alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).
- 2) Bentuk lingual yang digunakan untuk menampilkan pilihan bahasa oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja adalah pada tataran kata, frasa, dan kalimat yang berasal dari berbagai bahasa, antara lain bahasa Bali, bahasa asing, dan beberapa bahasa daerah lainnya.
- 3) Nilai-nilai sosial budaya yang dikaitkan dengan sembilan nilai pendidikan karakter bangsa ditemukan dalam penggunaan pilihan bahasa yang ditampilkan dalam ibadah jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja. Kesembilan nilai pendidikan karakter tersebut antara lain cinta Tuhan, tanggung jawab dan kedisiplinan,

ketulusan, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri dan kegigihan, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai.

- 4) Efek atau kesan makna yang ditimbulkan melalui pilihan bahasa yang ditampilkan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja dalam ibadah bagi setiap jemaat yang mengikuti pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut antara lain adalah efek komunikatif, keakraban, kesakralan, kesantunan, dan ketidakpahaman.

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasannya tersebut, saran-saran yang disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Para guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan media pembelajaran menyimak khotbah, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para dosen sebagai referensi dan materi penunjang khususnya bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Siswa dan mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasannya tentang penggunaan pilihan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang melibatkan multietnis atau komunikasi antarbudaya di masyarakat.
- 3) Masyarakat umum khususnya budayawan dan sosiolog diharapkan dapat memperoleh gambaran, informasi, dan pengetahuan real tentang gejala pilihan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang melibatkan penutur yang multietnis dan multilingual, khususnya dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKPB di Gereja “Sabda Bayu” Singaraja.
- 4) Peneliti lain diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pilihan bahasa atau keanekaragaman. Hal tersebut cukup menarik untuk diteliti untuk memperoleh temuan-temuan lebih mendalam guna pengembangan dan konfirmasi teori-teori seputar etnografi komunikasi dan sosiolinguistik.

6. Daftar Pustaka

- Aries, Erna Febru. 2008. *Penelitian Deskriptif*. <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/27/penelitian-deskriptif/>. Diunduh pada 17 Oktober 2011.
- Martin, Judith N dan Thomas K Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts (4th Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.